

HASIL DAN PEMBAHASAN

majelis agar dapat terarah dan terdidik remaja tersebut, yang mana majelis ini akan dihadirkan sosok ulama yang dipimpin oleh Ustadz KH. Ahmad Zuhdi serta meminta izin untuk membuka majelis dikampung dan mengambil ijazah Maulid Habsyi kepada Ustadz yang bernama KH, Munawwar Kampung Melayu. dan Alhamdulillah diizinkan oleh Ustadz KH, Munawwar untuk menyelenggarakan majelis ini, setelah berjalannya majelis ini banyak jemaah yang ikut hadir maka terketuklah hati para jemaah untuk menjadi donator tanpa ajakan dari siapapun bahkan berbagai macam bantuan datang agar selalu terselenggara majelis ini dengan keantusiasan para jemaah tersebut.

c. Fasilitas Majelis Musholla Al-Misbah

Fasilitas di majelis Musholla Al-Misbah sangat mencakupi untuk menunjang keberhasilan dalam proses pengajaran di majelis itu, karena majelis ini mempunyai sarana dan pra sarana yang baik dari sarana tempat yang mempunyai Alat sound, micropon, speaker, rebana, kipas angin, meja, karpet yang semua sarananya masih baik dan dapat digunakan secara optimal untuk menunjang kesuksesan kegiatan dan pembelajaran di Majelis Musholla Al-Misbah.

d. Biografi KH. Ahmad Zuhdi

Ustadz KH. Ahmad Zuhdi adalah pimpinan di Majelis Musholla Al-Misbah yang mana beliau ini dikenal dengan figur yang sangat baik bagi jemaah dan masyarakat terkhusus pada remaja Desa Tanjung Harapan, Karena beliau sangat merasakan bahwa remaja ini jualah yang akan menjadi penerus generasi didalam lingkungan masyarakat maupun keluarga, sehingga beliau menganggap remaja itu seperti anak-anak beliau. Sifat keikhlasan, lemah lembut, sabar, pemurah, kasih

sayang sangatlah tampak kepada beliau, sehingga beliau dikasihi dan disenangi lapisan masyarakat, jama'ah dan anak muda. Kalau ada cobaan yang datang kepada beliau seperti orang yang tidak senang kepada beliau dan menyerang dengan berbagai keritikan serta hasutan maka beliau tidak pernah membalasnya. Sehingga menjadi cermin bagi para remaja agar tidak gaduh dalam cobaan, rintangan, dalam menuntut ilmu agama.

Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat penyayang terhadap keluarga dan masyarakat, beliau orang yang sangat disiplin dan sangat menghargai waktu. Beliau sangat senang dalam menuntut ilmu dan menyampaikan kepada orang lain. Menghormati tamu-tamu yang datang kerumah, memenuhi undangan para jemaah, dan selalu bersedia mendengarkan keluhan kesah siapapun yang datang kepada beliau dan memberikan pemecahan masalahnya.

Ustadz KH. Ahmad Zuhdi beliau belajar ilmu agama mulai dari Iftidayah Nurul Ulum dibarengi mengkaji ilmu agama kepada Ustadz KH. Ahmad Sam'ani pimpinan Pondok Pesantren Al-Aminiah. Setelah lulus dari Pendidikan Iftidayah tersebut beliau meneruskan mengkaji ilmu agama ke Pondok Darussalam Martapura dibarengi mengkaji ilmu agama untuk memperdalam kepada Almarhum Tuan Guru Syekh KH, Muhammad Zaini Bin Abdul Ghani serta kepada guru guru dalam pagar.

Setelah lulus dari Pondok Darus Salam Martapura, Beliau Mengkaji kembali kepada Ustadz KH. Ahmad Sam'ani dan sampai mendapatkan izin untuk mengajarkannya. Jika dilihat dari pendapat tersebut, sangat terlihat kegigihan beliau dalam mempelajari ilmu agama.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Ibadah di Majelis Al-misbah Pada Pimpinan K.H Ahmad Zuhdi Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek yang ditentukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan data mengenai “Pembelajaran Fiqih Ibadah di Majelis Al-misbah Pada Pimpinan K.H Ahmad Zuhdi Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat”.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran fiqih ibadah di Majelis Al-Misbah yang berlokasi di Jalan Tanjung Harapan Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang berjalan aktif dan terstruktur, khususnya bagi kalangan remaja. Kegiatan ini berada di bawah bimbingan langsung K.H. Ahmad Zuhdi, seorang ulama lokal yang memiliki peran sentral dalam mengembangkan pendidikan keislaman berbasis musholla dan majelis taklim.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Majelis Al-Misbah pada perencanaan pembelajaran di Majelis Al-Misbah dilakukan secara sederhana namun terstruktur. Ustadz sebagai pengajar menentukan kitab yang akan dipelajari, biasanya berupa kitab klasik (turats) yang relevan dengan fiqih ibadah dan akhlak. Tidak terdapat jadwal tertulis atau silabus resmi, namun ustadz telah memiliki rancangan materi yang akan dibahas setiap pekan berdasarkan urutan pembacaan kitab.

Selain itu, perencanaan juga mencakup pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik jamaah, yang mayoritas adalah remaja dan orang dewasa.

Ustadz menyiapkan materi dengan pendekatan yang mudah dipahami, disesuaikan dengan tingkat pemahaman jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sederhana, proses perencanaan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta pengajian.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Awal

Pelaksanaan pengajian di Majelis Al-Misbah dimulai dengan pembukaan oleh ustadz, yang mengajak seluruh jamaah membaca surah Al-Fatihah bersama-sama. Pembukaan ini dilakukan sebagai bentuk adab sebelum memulai majelis ilmu, sekaligus sebagai permohonan keberkahan dan kelancaran dalam proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Setelah pembukaan, Ustadz mulai membaca kitab dan memberikan penjelasan secara langsung. Kitab dibacakan dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan dan dijelaskan secara rinci oleh Ustadz. Jamaah menyimak dengan serius, dan sebagian besar mencatat arti atau penjelasan penting yang disampaikan Ustadz. Proses ini menunjukkan keterlibatan aktif jamaah dalam menerima dan memahami materi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, Ustadz juga sering menyelipkan contoh-contoh kontekstual dan nasihat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyampaian yang komunikatif dan tidak kaku membuat suasana majelis terasa akrab dan nyaman. Hal ini mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan serta penuh makna spiritual.

3) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dalam pembelajaran fiqh ibadah di Majelis Al-Misbah di tandai dengan sesi Tanya jawab yang terbuka antara Ustadz dan jamaah. Setelah Ustadz menyelesaikan pembacaan dan penjelasan materi kitab yang dipelajari, beliau membuka kesempatan bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah di sampaikan.

Sesi ini bersifat dialogis dan non-formal, akan tetapi sangat penting dalam mendukung dalam pemahaman jamaah. Jamaah, yang sebagian besari terdiri dari kalangan remaja dan orang dewasa, memanfaatkan momen ini untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum merka pahami, meminta penjelasan lebih lanjut terhadap istilah atau konsep dalam fiqh ibadah, atau menanyakan persoalan sehari-hari yang berkaitan dalam praktik ibadah.

Ustadz menjawab setiap pertanyaan dengan penjelasan yang kontekstual, sederhana, dan sesuai dengan kondisi jamaah. Pendekatan ini membuat para jamaah merasa dihargai dan didengar, sehingga mereka lebih terbuka dalam berdiskusi. Dalam praktiknya, kegiatan akhir ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi pemahaman, tetapi juga menjadi media dakwah yang bersifat personal dan menyentuk aspek spiritual jamaah.

Dengan demikian, kegiatan akhir ini berperan penting dalam memperkuat intraksi antara Ustadz dan jamaah, serta memastikan bahwa materi yang disampaikan benar-benar dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam kegiatan pengajian dilakukan secara non-formal. Di akhir sesi, Ustadz membuka ruang dialog bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah dibahas. Kesempatan bertanya ini dimanfaatkan jamaah untuk memperdalam pemahaman dan mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami secara menyeluruh.

Respons Ustadz terhadap setiap pertanyaan dilakukan dengan sabar dan penuh penghargaan, sehingga menumbuhkan keberanian jamaah untuk aktif dalam diskusi. Evaluasi ini bukan hanya berfungsi sebagai pengukuran pemahaman, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan antara ustadz dan jamaah dalam suasana Ukhuwah Islamiyah.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa para jamaah merasa nyaman dan puas dengan metode pembelajaran yang digunakan. Mereka mengaku lebih mudah memahami isi kitab yang dikaji dan merasa lebih dekat secara emosional dan spiritual dalam majelis tersebut. Dengan demikian, meskipun tidak ada evaluasi tertulis atau kuantitatif, efektivitas pembelajaran tetap terpantau melalui interaksi dan respon jamaah.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, K.H. Ahmad Zuhdi sebagai pembina majelis menetapkan sejumlah fokus utama dalam kegiatan pengajian yang diarahkan secara terstruktur dan konsisten. Fokus-fokus ini mencerminkan orientasi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek

spiritual, afektif, dan sosial peserta didik, khususnya remaja. Adapun fokus-fokus utama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan dan Fokus Pembelajaran

Tujuan utama dari pembelajaran fiqih ibadah ini adalah untuk membekali para remaja dengan pemahaman keagamaan yang benar, khususnya dalam hal ibadah mencakup Tharah, salat wajib, salat sunnah, puasa, dan praktik-praktik ibadah lainnya yang menjadi kewajiban dasar seorang muslim. Fokus utama diarahkan pada:

1) Pembentukan Pemahaman Ibadah yang Sesuai Syariat

Kegiatan pembelajaran menekankan pentingnya tata cara ibadah yang benar sesuai tuntunan syariat. Dalam hal ini, metode demonstrasi yang digunakan oleh K.H. Ahmad Zuhdi sangat efektif membantu remaja memahami gerakan dan bacaan salat secara praktik langsung.

Berdasarkan wawancara dengan jamaah remaja, Muhammad Sodikin, mengungkapkan:

“Awalnya saya banyak tidak tahu tentang cara tharah dan salat yang benar. Tapi setelah sering ikut majelis dan melihat langsung Ustadz KH. Ahmad Zuhdi mempraktikkan, saya jadi paham dan yakin kalau yang saya lakukan itu sudah sesuai.”³⁸

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis dan praktik berjalan beriringan, yang sangat penting dalam pendidikan fikih ibadah.

2) Penanaman Kesadaran Akan Pentingnya Ilmu Sebelum Beramal

³⁸ Muhammad Sodikin (Remaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 23 Februari 2025, Majelis Al-Misbah.

Salah satu nilai utama yang selalu ditegaskan oleh K.H. Ahmad Zuhdi adalah bahwa ibadah tidak sah tanpa ilmu. Oleh karena itu, beliau mendorong para remaja untuk terus belajar dan tidak hanya mengandalkan tradisi turun-temurun.

Dalam wawancara, K.H. Ahmad Zuhdi menyampaikan:

“Banyak orang yang beribadah, tapi tidak tahu ilmu, rukun dan syaratnya. Bagaimana bisa ibadah diterima kalau ilmunya tidak ada? Maka dari itu, saya selalu ingatkan: belajar dulu, baru beramal.”³⁹

Penanaman nilai ini berdampak positif, karena para remaja tidak hanya menghafal praktik ibadah, tetapi juga memahami makna dan landasan hukumnya.

3) Pembinaan Karakter dan Akhlak melalui Nilai-nilai Keislaman

Majelis ini tidak hanya mengajarkan fiqh dalam pengertian teknis, tetapi juga menjadi ruang pembinaan akhlak dan karakter Islami. Para remaja dibimbing untuk menjadi pribadi yang ramah, sopan, serta peduli terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan wawancara dengan remaja lainnya, Farhan, menyatakan:

“Aku dulu pendiam dan jarang bergaul, tapi di majelis ini aku merasa diterima. Teman-teman di sini ramah, saling tolong, dan ustadznya juga suka kasih nasihat. Jadi bukan cuma belajar salat, tapi juga belajar jadi orang baik.”

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran fikih ibadah juga membentuk watak dan perilaku sosial remaja, sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

4) Menumbuhkan Kesadaran Remaja agar Tidak Lalai terhadap

Kewajiban Agama

³⁹ KH. Ahmad Zuhdi (Pimpinan Majelis Al-misbah), Wawancara tentang pendidikan remaja, 2 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

Kesadaran spiritual dan religiusitas remaja sering kali meningkat seiring dengan pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan. Di Majelis Al-Misbah, para remaja dibimbing untuk menyadari pentingnya menjalankan kewajiban agama sejak usia muda.

Berdasarkan wawancara dengan jamaah bernama Yusran, menceritakan:

“Saya masuk ke majelis ini awalnya karena diajak teman. Tapi setelah ikut terus, saya merasa hidup lebih tenang. Dulu salat sering di tinggal, sekarang malah jadi takut kalau ketinggalan. Rasanya seperti ada yang hilang kalau tidak ibadah.”⁴⁰

Kesaksian ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya teoritis, tapi juga membangkitkan kesadaran hati dan membentuk kedisiplinan ibadah dalam diri remaja.

b. Materi Ajar dan Sumber Kitab

Materi pembelajaran fikih ibadah yang diajarkan di Majelis Al-Misbah berpusat pada kitab klasik yang dikenal luas di kalangan masyarakat Banjar, yaitu Kitab Perukunan Jamaluddin. Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab Melayu oleh Syekh Jamaluddin, salah satu putra dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan), ulama besar Kalimantan Selatan yang sangat dihormati. Kitab ini memuat ringkasan hukum-hukum fikih dasar yang berkaitan dengan ibadah seperti tata cara bersuci (thaharah), wudu, tayamum, salat, puasa, dan hal-hal yang membatalkan ibadah serta aturan ibadah-ibadah lainnya.

1) Kekuatan Kitab Perukunan Jamalluddin sebagai Sumber Materi

⁴⁰ Muhammad Khalillurahman (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 18 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

Menurut K.H. Ahmad Zuhdi, pemilihan kitab Perukunan Jamalluddin bukan hanya karena relevansinya dengan konteks lokal masyarakat Banjar, tetapi juga karena kitab ini memiliki sanad keilmuan yang jelas dan sahih. Kitab ini bersambung kepada mata rantai keilmuan yang dipegang oleh ulama-ulama besar, khususnya dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan memiliki keterkaitan dengan Syekh Kasyful Anwar, pendiri pesantren tersebut.

Dalam wawancara, K.H. Ahmad Zuhdi menyampaikan:

“Kitab ini kami pakai karena bersanad, artinya ada rantai ilmunya. Jadi, tidak sembarangan tafsir atau pemahaman. Ini penting agar umat, terutama anak muda, mendapatkan ajaran agama yang tidak melenceng dari sumber aslinya.”⁴¹

Dengan menggunakan kitab bersanad, beliau menegaskan bahwa kredibilitas isi dan validitas hukum-hukum fikih yang diajarkan terjamin, tidak bersifat spekulatif atau hanya berdasarkan pendapat pribadi.

2) Metode Penyampaian Materi

Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan mencakup:

- a) Pembacaan teks kitab secara perlahan, menggunakan tulisan Arab Melayu, yang secara tradisional menjadi metode pembelajaran di banyak pesantren dan majelis taklim di Nusantara.
- b) Penjelasan makna kalimat demi kalimat, agar para remaja yang belum terbiasa dengan tulisan Arab Melayu dapat memahami isi kitab dengan baik.

⁴¹ KH. Ahmad Zuhdi (Pimpinan Majelis Al-misbah), Wawancara tentang pendidikan remaja, 2 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

- c) Penerapan praktis, terutama dalam hal ibadah, seperti memberikan najis kecil, najis besar, cara wudu dan salat, dan ibadah lainnya. yang langsung dipraktikkan oleh ustadz dan ditiru oleh jamaah.
- d) Kadang diselingi dengan kisah-kisah ulama atau perbandingan kondisi masyarakat, agar remaja bisa mengaitkan materi dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan seorang peserta remaja Bernama Hafis

Ansyari menegaskan:

“Kitabnya memang awalnya sulit dibaca karena tulisannya berupa arab melayu, tapi setelah dibaca dan dijelaskan oleh guru, jadi ngerti. Bahkan kami bisa nanya langsung kalau ada yang bingung.”⁴²

3) Alasan Penggunaan Kitab Klasik Lokal

Kitab Perukunan Jamaluddin dipilih bukan hanya karena berbahasa lokal, tetapi juga karena mengakar kuat dalam tradisi keilmuan dan keberagamaan masyarakat Banjar. Ini memudahkan para remaja dalam memahami ajaran fikih karena:

- a) Bahasa yang digunakan lebih familiar.
- b) Isinya telah diterima secara turun-temurun dan menjadi pedoman umat.
- c) Menjaga kesinambungan antara generasi tua dan muda dalam hal pemahaman agama.

⁴² Hafis Ansyari Sodikin (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 29 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

K.H. Ahmad Zuhdi menambahkan:

“Kalau tidak kenal kitab ulama lokal sendiri, nanti generasi muda malah ikut pemahaman yang keliru dari internet. Maka ini kita ajarkan agar akidah dan ibadah mereka tetap lurus.”⁴³

Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah merupakan bentuk penguatan identitas keilmuan Islam lokal yang bersanad, sekaligus strategi efektif dalam membumikan ajaran fikih di kalangan remaja. Kitab Perukunan Jamaluddin tidak hanya menyampaikan hukum-hukum dasar dalam ibadah, tetapi juga menjadi simbol kesinambungan ilmu dari ulama terdahulu yang relevan dan praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah menerapkan kombinasi berbagai metode yang bersifat aplikatif, interaktif, dan kontekstual. K.H. Ahmad Zuhdi secara sadar memilih pendekatan-pendekatan tersebut agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta, terutama para remaja yang memerlukan sentuhan emosional dan pemahaman praktis dalam mempelajari ilmu agama.

1) Metode Demonstrasi (Praktik Langsung)

Dalam materi yang berkaitan dengan praktik ibadah seperti menghilangkan najis kecil, najis besar, tharah, wudu, tayamum, shalat wajib, shalat sunnah. K.H. Ahmad Zuhdi selalu menggunakan metode demonstrasi. Beliau memperagakan langsung tata cara pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat, dan jamaah diminta

⁴³ KH. Ahmad Zuhdi (Pimpinan Majelis Al-misbah), Wawancara tentang pendidikan remaja, 2 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

untuk menirukan secara serentak. Kesalahan-kesalahan teknis yang dilakukan oleh peserta diperbaiki langsung saat itu juga.

Dalam wawancara, seorang peserta remaja bernama Muhammad Firdaus menyampaikan:

"Waktu pertama kali ikut majelis, saya baru tahu ternyata ada gerakan salat saya yang salah. Setelah melihat langsung cara guru memperagakan, baru saya paham mana yang benar."⁴⁴

Metode ini sangat efektif untuk memastikan bahwa para peserta tidak hanya tahu teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan dengan benar dalam ibadah sehari-hari.

2) Metode Tanya Jawab

Setelah pemaparan materi atau pembacaan kitab, K.H. Ahmad Zuhdi memberi ruang terbuka bagi peserta untuk bertanya. Suasana dibuat santai dan tidak kaku, sehingga para remaja merasa nyaman untuk mengungkapkan kebingungan atau persoalan keagamaan mereka.

"Saya tidak ingin mereka merasa takut bertanya. Justru di sinilah tempatnya mereka belajar dan menyampaikan unek-uneknya," ujar K.H. Ahmad Zuhdi.⁴⁵

Metode ini mendorong partisipasi aktif, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat pemahaman karena materi tidak hanya diterima secara satu arah.

3) Pendekatan Emosional dan Personal

⁴⁴ Muhammad Firdaus (Remaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 29 Februari 2025, Majelis Al-misbah.

⁴⁵ KH. Ahmad Zuhdi (Pimpinan Majelis Al-misbah), Wawancara tentang pendidikan remaja, 2 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

Salah satu keunikan dari metode pengajaran di Majelis Al-Misbah adalah pendekatan personal yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Zuhdi. Beliau memperlakukan para peserta seperti anak sendiri. Bahkan dalam beberapa kesempatan, beliau secara khusus memberi perhatian kepada peserta yang memiliki masalah pribadi seperti putus sekolah, tekanan keluarga, atau krisis kepercayaan diri.

Seorang Muhammad Abdillah menyampaikan dalam wawancara:

“Guru itu kadang ngajak ngobrol seperti kayak ayah ke anak. Beliau paham karena pernah menjadi anak muda kadang bingung, jadi sering dinasehati dan dikasih semangat.”⁴⁶

Pendekatan ini menjadikan majelis tempat yang aman dan nyaman bagi remaja untuk mendekat pada agama, serta memperkuat hubungan spiritual mereka dengan ajaran Islam.

4) Pendekatan Kisah dan Contoh Nyata

Dalam penyampaian materi, K.H. Ahmad Zuhdi sering menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Nabi, sahabat, dan ulama salaf, serta mengaitkan dengan kejadian-kejadian aktual yang terjadi di sekitar peserta. Hal ini membuat materi lebih hidup, membumi, dan mudah diresapi.

“Kalau hanya teori, cepat lupa. Tapi kalau pakai kisah, mereka bisa bayangkan, bahkan merasa terlibat,” jelas beliau.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Abdillah (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 11 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

⁴⁷ KH. Ahmad Zuhdi (Pimpinan Majelis Al-misbah), Wawancara tentang pendidikan remaja, 2 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

Kegiatan pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah memiliki jadwal yang teratur dan struktur kegiatan yang sistematis, sehingga memberikan kesinambungan dan kedisiplinan dalam proses belajar.

Pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu setiap malam Senin dan Kamis, setelah salat Isya. Waktu ini dipilih karena sebagian besar remaja telah menyelesaikan aktivitas sekolah atau bekerja, sehingga lebih leluasa untuk mengikuti majelis.

K.H. Ahmad Zuhdi menyampaikan:

“Malam setelah Isya itu waktu paling tenang, mereka sudah tidak disibukkan lagi dengan urusan dunia. Jadi hati mereka lebih siap untuk menerima ilmu.”⁴⁸

Adapun struktur kegiatan dalam setiap pertemuan di Majelis Al-Misbah meliputi:

- a) Pembukaan dan Pembacaan Maulid Habsyi. Dimulai dengan lantunan Syair Bersama kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Saw. untuk menciptakan suasana religius dan menenangkan hati.
- b) Pembacaan Kitab dan Penjelasan Materi. Kitab Perukunan dibacakan bagian demi bagian, kemudian dijelaskan secara rinci dan dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta.
- c) Sesi Tanya Jawab dan Diskusi Ringan. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami, serta berbagi pengalaman dalam praktik ibadah.

⁴⁸ KH. Ahmad Zuhdi (Pimpinan Majelis Al-misbah), Wawancara tentang pendidikan remaja, 2 Maret 2025, Majelis Al-misbah

- d) Sebelum Penutup Beliau selalu mengulang materi sebelumnya untuk dipertanyakan Kembali.
- e) Penutup dan Doa Bersama. Kegiatan diakhiri dengan nasihat penutup, kemudian ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Zuhdi.

d. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Ibadah terhadap Kehidupan Keagamaan Remaja di Majelis Al-Misbah

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan para peserta remaja dan pimpinan majelis, K.H. Ahmad Zuhdi, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan keagamaan para remaja. Pengaruh tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut:

1) Peningkatan Pemahaman Praktik Ibadah yang Benar

Kegiatan pembelajaran rutin yang dilaksanakan menggunakan Kitab Perukunan Jamaluddin sebagai rujukan utama memberikan pemahaman mendalam kepada para remaja mengenai tata cara ibadah yang benar, khususnya dalam hal Tharah, salat, puasa, dan ibadah-ibadah fardhu dan Sunnah lainnya. Melalui metode demonstrasi langsung dan penjelasan kontekstual oleh K.H. Ahmad Zuhdi, banyak peserta yang sebelumnya tidak memahami secara benar tata cara ibadah, kini menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik kesehariannya.

Seperti yang diungkapkan salah satu peserta, “Sebelum ikut majelis, aku salat asal salat aja. Sekarang aku paham benar gerakan dan bacaan yang betul, karena langsung diajari dan dibetulkan caranya.”

2) Tumbuhnya Kesadaran Religius

Para remaja juga mengungkapkan bahwa penjelasan dari guru, terutama tentang pentingnya ilmu sebagai landasan ibadah yang sah dan diterima oleh Allah, membangkitkan kesadaran religius yang mendalam. Kesadaran ini muncul tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional.

“Aku merasa malu kalau tidak menuntut ilmu agama, karena hidupku bukan hanya soal dunia. Aku harus siap bekal untuk akhirat juga,” kata seorang remaja peserta yang aktif mengikuti majelis.⁴⁹

3) Perubahan Perilaku dan Pembentukan Karakter

Seiring dengan bertambahnya pemahaman keagamaan, terjadi pula perubahan perilaku ke arah yang lebih religius dan santun. Para peserta menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, bertutur kata yang lebih sopan, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Hal ini diperkuat oleh pendekatan emosional yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Zuhdi, yang menjadikan peserta merasa dihargai dan dibimbing secara personal.

Salah satu ibu Azkia Mastiah dari peserta mengatakan, “Anak saya dulu susah diajak ke masjid, sekarang malah rajin ngajak temannya ikut majelis. Saya bersyukur sekali.”⁵⁰

4) Meningkatnya Semangat Sosial dan Kepedulian

Majelis juga memberikan pelatihan tak langsung dalam bentuk gotong royong dan kebersamaan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa solidaritas dan semangat sosial para remaja. Mereka belajar berinteraksi, bekerja sama, dan saling menolong

⁴⁹ Reamaja Majelis Al-Misbah, (Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran), 11 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

⁵⁰ Azkia Mastiah (Ibu Remaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 16 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan.

Muhammaf Fajar, salah satu jamaah, menyampaikan:

“Aku tu dulu kurang dalam bersosial di masyarakat. Tapi sejak ikut majelis dan melihat teman-teman yang ramah dan aktif, aku merasa harus berubah. Sekarang aku lebih berani ikut kegiatan kampung dan nolong orang.”⁵¹

Pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat di bawah bimbingan K.H. Ahmad Zuhdi terbukti berjalan efektif, sistematis, dan menyeluruh, tidak hanya menasar aspek keilmuan tetapi juga menyentuh aspek emosional, spiritual, dan sosial peserta. Dengan penggunaan kitab bersanad, metode pembelajaran langsung, pendekatan personal, serta dukungan suasana majelis yang terbuka dan ramah, kegiatan ini telah berhasil membina remaja muslim menjadi pribadi yang lebih taat, berilmu, dan berakhlak mulia.

Di tengah tantangan modernisasi dan degradasi moral remaja, keberadaan majelis ini menjadi pilar penting dalam menjaga dan menumbuhkan generasi muda yang sadar akan kewajiban agama dan peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

e. Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Ibadah Bagi Remaja di Majelis Al-misbah di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat Pada Pimpinan K.H Ahmad Zuhdi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih ibadah, peneliti melakukan wawancara

⁵¹ Muhammad Fajar (Remaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 11 Maret 2025, Majelis Al-misbah.

mendalam dengan beberapa remaja yang aktif hadir di Majelis Al-Misbah yang diasuh oleh K.H. Ahmad Zuhdi. Wawancara ini bertujuan menggali faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong mereka untuk secara konsisten mengikuti majelis, serta bagaimana peran lingkungan dan pengalaman pribadi membentuk semangat mereka dalam menuntut ilmu agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa motivasi remaja sangat beragam dan saling melengkapi, mulai dari pengaruh keluarga, kesadaran pribadi, hingga dorongan sosial dan emosional.

Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Jikri dia mengatakan dalam wawancaranya:

“Faktor utama yaitu orang tua, dimana mereka sangat sibuk dengan pekerjaan nya sampai beliau tidak sempat memperdalam ilmu agama. Sehingga sekarang orang tua saya sangat berharap pada saya sebagai anak, agar bisa menjadi remaja yang taat agama dan mendorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis ta’lim dan lain sebagainya sebagai wadah untuk menimba dan menuntut ilmu, agar hidup tidak melulu hanya berfokus pada dunia, tetapi akhirat juga di harus utamakan.”⁵²

Selanjutnya:

Yang dikatakan oleh Muhammad Fahri dalam Wawancara:

“Faktor kedua dari kesadaran diri sendiri, aku merasa umurku sudah mulai beranjak dewasa ilmu agamaku pun tentang ibadah terasa sangat dangkal, kayapa ku kena handak mendidik bini anakku amun sudah bekeluarga, diriku sendiri masih belum tedidik bujur, dan umurku pun belum tentu pnjang, dari situ aku sadar aku harus menuntut ilmu secangkal-cangkalnya untuk pembekalan ku dikeluarga menuju akhirat karena pacang aku yang jadi imam dalam keluaraga.”⁵³

Faktor pertama datang dari orang tua, yang menyadari bahwa kesibukan

⁵² Muhammad Jikri (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 4 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

⁵³ Muhammad Fahri (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 4 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

dalam mencari nafkah membuat mereka tidak sempat memperdalam ilmu agama. Kesadaran ini kemudian mereka sampaikan kepada anak-anaknya, dengan harapan agar generasi berikutnya bisa menjadi pribadi yang lebih baik secara keagamaan. Mereka ingin anak-anaknya tidak hanya fokus pada urusan dunia, tetapi juga memiliki bekal untuk kehidupan akhirat. Harapan dan dorongan dari orang tua ini menjadi motivasi kuat bagi anak untuk mulai aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan perbaikan diri.

Faktor kedua berasal dari kesadaran diri remaja itu sendiri. Dalam wawancara, responden menyampaikan bahwa seiring bertambahnya usia, ia mulai menyadari betapa dangkalnya pemahaman dirinya terhadap agama, khususnya dalam hal ibadah. Ia pun merasa khawatir tentang bagaimana kelak ia akan membimbing keluarganya jika dirinya sendiri belum terdidik dengan baik dalam ilmu agama. Kesadaran akan tanggung jawab sebagai calon kepala keluarga dan sebagai imam dalam rumah tangga menjadi pendorong untuk menuntut ilmu agama sebagai bekal hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua faktor ini menunjukkan bahwa motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan bukan hanya karena kewajiban semata, tetapi juga karena dorongan internal dan eksternal yang kuat. Ada rasa tanggung jawab, harapan orang tua, serta kesadaran akan pentingnya ilmu agama dalam membentuk karakter dan masa depan mereka. Dengan demikian, kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim menjadi wadah penting untuk menimba ilmu dan memperkuat keimanan sebagai bekal kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Selanjutnya Muslim Ramadhan mengatakan:

“Saya ingat dengan perkataan seseorang ulama kalo kita behadapan dengan pejabat atau salah satu orang yang terpandang, begitu mempersiapkan penampilan dan adab untuk bertemu dengan beliau agar beliau senang dan bisa selalu nambah kedekatan, masa menghadap Allah Swt. begitu apa adanya, padahal beliau yang mengasih mu segala rezeky dan membantu segala perjalanan hidupmu, itulah motivasi yang buat saya sadar, saya harus belajar ilmu ibadah yang benar.”⁵⁴

Salah satu bentuk motivasi spiritual yang mendalam datang dari renungan pribadi berdasarkan nasihat seorang ulama. Responden mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar pernyataan dari seorang ulama yang membandingkan sikap seseorang saat hendak bertemu dengan pejabat atau tokoh penting dengan sikap saat menghadap Allah Swt. Menurut ulama tersebut, ketika akan bertemu dengan orang terpandang, seseorang cenderung mempersiapkan diri dengan baik dan penuh adab demi memberikan kesan baik dan menjalin kedekatan. Namun, ketika menghadap Allah dalam ibadah, yang sejatinya adalah Zat Yang Maha Agung, Pemberi Rezeki, dan Penolong dalam hidup, justru sering dilakukan secara apa adanya tanpa persiapan dan pemahaman yang cukup.

Pernyataan itu menjadi titik balik bagi responden, menimbulkan kesadaran akan pentingnya memperbaiki kualitas ibadah. Ia merasa bahwa jika kepada manusia saja kita menunjukkan adab dan persiapan terbaik, maka sudah seharusnya kita lebih mempersiapkan diri saat menghadap Allah Karena Dia lah yang mempunyai alam semesta ini dan mengaturnya. Kesadaran inilah yang mendorongnya untuk lebih giat menuntut ilmu agama, khususnya dalam hal ibadah, agar dapat beribadah dengan benar, penuh kesungguhan, dan sesuai tuntunan

⁵⁴ Muslim Ramadhan (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 4 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

syariat.

Motivasi ini menunjukkan adanya dimensi spiritual dan emosional yang kuat dalam diri remaja, yaitu merasa malu, hormat, dan cinta kepada Allah Swt., yang mendorongnya untuk memperdalam ilmu agama secara lebih serius dan penuh keikhlasan.

Adapun motivasi dari saudara Imam Azhar sebagai salah satu jamaah yang belajar di majelis Al-Mibah mengungkapkan:

“karena keadaan yang saya liat keluarga saya meninggal dalam keadaan kecelakaan karena kebut’ an, sehingga saya sangat terpikir gimana nasib akhir hayat ku sedangkan umur dan nasibku pun tidak ada yang tau, kalau tidak dari sekarang dalam memperbaiki dalam ibadah kapan lagi, aturan syariat cara beribadah pun saya banyak kurang tau, dari itulah saya semangat untuk mengkaji ilmu agama di majelis al misbah”⁵⁵

Motivasi lain yang mendasari keikutsertaan remaja dalam kegiatan keagamaan, khususnya di majelis Al-Misbah, datang dari pengalaman pribadi yang menyentuh dan lingkungan sosial yang menginspirasi. Imam Azhar, salah satu jamaah majelis, mengungkapkan bahwa pengalaman kehilangan anggota keluarga dalam kecelakaan menjadi titik balik bagi dirinya. Peristiwa tragis tersebut mendorongnya untuk merenungi kehidupan dan kematian. Ia mulai mempertanyakan bagaimana akhir hayatnya kelak jika terus lalai dalam beribadah dan tidak memahami aturan syariat secara benar. Ketidak tahuan tentang tata cara ibadah yang sesuai dengan ajaran agama membuatnya terdorong untuk menuntut ilmu agama sebagai bentuk ikhtiar memperbaiki diri dan mempersiapkan bekal akhirat.

⁵⁵ Imam Azhar (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 4 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

Selanjutnya Ahmad Ari Sandi Mengatakan:

“Faktor lingkungan teman yang begitu rame dan sangat antusias dalam majelis tersebut dan bahkan saya liat begitu tenang hati mereka dan ramah dalam setiap pembicaraan dan saling menolong dalam hal kegiatan dimasyarakat, sehingga membuat ku penasaran apasih yng membuat mereka sehingga dapat berperilaku sangat ramah kepada orang orang, dan aku tu merasa karena kesibukan dengan diriku sendiri seingga membuat dampak saya kurang bersosial kepada masyarakat.”⁵⁶

Faktor lingkungan pertemanan juga turut memperkuat motivasinya. Ia mengamati bahwa teman-temannya yang aktif di majelis menunjukkan sikap yang ramah, tenang, dan memiliki semangat tinggi dalam membantu sesama di lingkungan masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa penasaran dalam dirinya-apa yang membuat mereka memiliki kepribadian sebaik itu? Ia menyadari bahwa selama ini kesibukan pribadi membuatnya kurang bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Maka, dengan bergabung di majelis, ia berharap dapat belajar tidak hanya soal ibadah, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak sosial yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Ahmad Ari Sandi menggambarkan bahwa motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan bisa lahir dari pengalaman emosional, dorongan introspeksi, serta pengaruh positif dari lingkungan sosial. Kehilangan, rasa takut akan kematian, dan kekaguman terhadap akhlak teman-teman menjadi pendorong kuat untuk mencari ilmu agama dan memperbaiki diri secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah maupun hubungan

⁵⁶ Ahmad Ari Sandi (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 4 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

sosial.

Adapun motivasi dari saudara Muhammad Khalillurahman yang merupakan salah satu responden dari majelis Al-Mibah mengungkapkan:

“Karena dorongan teman, jadi saya sangat ingat dengan kata tersebut, ketimbang ikam dudukan dimuka gang aja kadada yang ikam gawi baik umpati kami bemajelisan sambil bekumpulan kita, boleh aja kitani duduk dudukan tapi majelis setumat barang nyata banyak bekal yang ikm dapat, akupun kaya itu jua dulu gegara kawan ku rancak membawai iih ai kucoba beramian, sekalinya banyak hal yang dapat bahkan meolah ku tenang, rezeky pun perasaku selawas umpat majelis kaya kada ngalih tu dicari, beda banar rasanya, aku jdi membawai kyini aku hndk merasakan apayang kurasakan bahwa allah tu baik banar sekalinya, dan solusi paling tenang tu duduk dimajelis.”⁵⁷

Dalam wawancara ini, terlihat bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis. Responden mengungkapkan bahwa dorongan teman-temannya menjadi titik awal ia mengenal dan tertarik untuk ikut duduk di majelis. Sebelumnya, ia hanya menghabiskan waktu duduk santai tanpa kegiatan bermanfaat, hingga akhirnya ada teman yang menyarankan: *"ketimbang duduk-duduk di muka gang, lebih baik ikut majelis, karena tidak ada yang tahu soal umur."* Kata-kata ini tertanam kuat dalam pikirannya dan menjadi pemicu untuk mencoba bergabung.

Setelah mengikuti majelis, ia merasakan banyak manfaat yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ia merasa hati menjadi lebih tenang, dan rezeki terasa lebih lancar sejak rutin mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini

⁵⁷ Muhammad Khalillurahman (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 18 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

memperkuat keyakinannya bahwa Allah sangat baik, dan keberkahan serta ketenangan hidup dapat dirasakan melalui kedekatan dengan majelis ilmu. Ia pun ingin orang lain turut merasakan hal yang sama, bahwa duduk di majelis bukan hanya soal menambah ilmu, tetapi juga menjadi solusi untuk ketenangan hati dan kehidupan yang lebih bermakna.

Wawancara ini menunjukkan bahwa peran lingkungan pertemanan yang positif dapat menjadi gerbang awal perubahan hidup remaja. Ketika mereka melihat teman yang lebih dulu berubah, mereka terdorong untuk ikut mencoba, dan dari situlah muncul kesadaran spiritual yang tumbuh seiring waktu.

Selanjutnya Akhmad Khairani mengatakan:

“Motivasi ku dengan keadaan ayahku yang tidak adalagi bahkan ayahku ni menjadi tokoh masyarakat dalam agama, ibuku pun sering mengajak ku ketempat guru guru agar hidupku tu tertuju dengan baik dan bisa meneruskan seperti ayahku, dan ibuku tu beucap nak ikm mun hndk bebakti lwn mama kd usah ngalih ngalih cukup ikm umpat majelis mama himung bnr dah, mama kdpp melihat ikm sekolah dimana ja hndk begawi apakah, tapi mama tu sangat sedih kalo seorng anak tu kda mau umpat bemajelis, nah itu lah membuat saya termotivasi dan sangat sedih, kapan lagi aku bisa berbakti dengan orng tuaku sedangkan ayahku sudah meninggal, jadi aku harus bisa membanggakan orng tuaku yng masih hidup dengan menuntut ilmu agama.”⁵⁸

Motivasi mendalam lainnya datang dari pengalaman pribadi terkait keluarga dan dorongan berbakti kepada orang tua. Responden menyampaikan bahwa kehilangan ayah, yang semasa hidupnya dikenal sebagai tokoh agama di masyarakat, menjadi pukulan sekaligus cambuk penyemangat untuk meneruskan

⁵⁸ Akhmad Khairani (Reamaja Majelis Al-Misbah), Wawancara motivasi dalam mengikuti pembelajaran, 18 Febuari 2025, Majelis Al-misbah.

jejak sang ayah. Ibunya juga berperan besar dalam memberikan arahan dan dukungan spiritual. Sang ibu sering mengajaknya mengunjungi para guru agama agar hidup anaknya tertuntun ke jalan yang benar.

Ucapan sang ibu yang paling membekas di hati responden adalah: *"Nak, kalau ingin berbakti kepada mama, tidak usah susah-susah, cukup kamu rajin datang ke majelis. Mama sudah sangat bahagia."* Ucapan itu menegaskan bahwa baginya, kehadiran anak dalam majelis ilmu lebih bermakna daripada pencapaian duniawi seperti sekolah tinggi atau pekerjaan besar. Sebaliknya, ibunya merasa sedih jika melihat anak-anak tidak mau mendekat ke majelis, karena itu dianggap sebagai bentuk kehilangan arah hidup.

Kondisi ini menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual dalam diri responden. Ia merasa bahwa salah satu cara terbaik untuk berbakti kepada orang tua, terlebih setelah ayahnya tiada, adalah dengan menuntut ilmu agama dan aktif di majelis. Ia ingin membanggakan ibunya dan menjadikan ilmu agama sebagai bekal hidup, sebagai bentuk pengabdian yang nyata.

Kisah ini menunjukkan bahwa dukungan dan harapan orang tua, terlebih dalam suasana kehilangan, dapat menjadi motivasi kuat bagi remaja untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Ada perpaduan antara rasa tanggung jawab, cinta kepada orang tua, dan keinginan melanjutkan nilai-nilai kebaikan yang telah diwariskan oleh keluarga.

B. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah, yang diasuh

oleh K.H. Ahmad Zuhdi di Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat, merupakan bentuk nyata dari pembelajaran tradisional yang masih eksis dan diminati di tengah derasnya arus globalisasi. Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan secara rutin setiap malam Rabu, dengan pendekatan halaqah (lingkaran pengajian) yang khas dan melibatkan remaja dari berbagai usia, baik remaja maupun dewasa.

Bentuk pembelajaran yang berlangsung di majelis ini menggunakan metode sorogan dan bandongan. K.H. Ahmad Zuhdi membaca dan menjelaskan isi kitab kuning berbahasa Arab Melayu, kemudian para remaja mendengarkan dan mencatat penjelasan tersebut. Kitab yang sering digunakan dalam kajian fikih ibadah adalah Parukunan Jamaluddin karangan Al-'alamah Jamaluddin Ibnu Fadil Assyekh Arsyad Mufti Al-Banjari yang juga banyak dipelajari di pesantren-pesantren tradisional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Majelis Al-Misbah, proses pembelajaran fikih ibadah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sederhana namun terstruktur. Meskipun tidak menggunakan sistem pembelajaran formal seperti di lembaga pendidikan resmi, aktivitas di majelis ini menunjukkan adanya keseriusan dalam menyampaikan ilmu agama secara sistematis dan berkesinambungan.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di Majelis Al-Misbah dilakukan oleh ustadz secara mandiri tanpa menggunakan silabus tertulis. Meski demikian, ustadz telah memiliki alur materi yang jelas berdasarkan kitab yang dibaca secara berurutan.

Kitab yang digunakan umumnya merupakan kitab klasik (*turats*) yang berisi pembahasan tentang fiqh ibadah dan akhlak, yang dianggap relevan dan penting untuk dipahami oleh masyarakat, khususnya remaja dan orang tua.

Pemilihan kitab dan metode pengajaran disesuaikan dengan karakteristik jamaah yang terdiri dari 33 remaja dan 18 orang tua, berdasarkan data yang diperoleh peneliti. Ustadz mempertimbangkan latar belakang pendidikan jamaah yang beragam, sehingga materi disusun dengan pendekatan yang mudah dipahami dan bersifat aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran dilakukan dalam suasana non-formal, terdapat unsur pedagogis yang kuat dalam perencanaan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan kegiatan pengajian fiqh ibadah dimulai dengan pembukaan oleh Ustadz, yang diawali dengan pembacaan surah Al-Fatihah secara berjamaah. Pembukaan ini memiliki makna spiritual, yaitu sebagai bentuk adab kepada Allah SWT sebelum memulai majelis ilmu. Di samping itu, pembacaan Al-Fatihah juga menjadi doa bersama agar ilmu yang dipelajari membawa keberkahan.

Adab-adab sebelum majelis, seperti menjaga kesopanan, sikap tenang, dan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, senantiasa ditekankan oleh Ustadz kepada para jamaah. Kegiatan awal ini menjadi fondasi spiritual sekaligus mempersiapkan mental peserta untuk menerima ilmu dengan hati yang terbuka.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti diawali dengan pembacaan kitab oleh Ustadz dalam bahasa

Arab, dilanjutkan dengan terjemahan dan penjelasan secara rinci. Penjelasan diberikan dalam bahasa Indonesia dengan gaya tutur yang komunikatif dan penuh pendekatan kekeluargaan, sehingga para jamaah merasa nyaman dan tidak segan untuk bertanya.

Ustadz tidak hanya menerangkan isi kitab, tetapi juga menyisipkan nasihat, cerita teladan, serta contoh-contoh aplikatif dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas bab tentang thaharah (bersuci), Ustadz menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi dalam konteks ibadah dan juga dalam interaksi sosial.

Keaktifan jamaah terlihat dalam antusiasme mereka mencatat penjelasan, bertanya saat sesi dialog, serta merespon dengan serius setiap paparan yang diberikan. Suasana belajar yang hangat dan egaliter menjadi ciri khas pelaksanaan pengajian ini.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan pengajian diakhiri dengan sesi tanya jawab. Sesi ini bersifat terbuka dan dialogis, memberikan ruang bagi jamaah untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan atau persoalan keagamaan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Jamaah dari berbagai usia, termasuk remaja, memanfaatkan sesi ini untuk mendalami pemahaman, mengklarifikasi istilah-istilah fiqih yang belum dipahami, atau bahkan bertanya tentang persoalan ibadah praktis seperti wudu saat bepergian, shalat dalam keadaan sakit, dan lainnya.

Ustadz memberikan jawaban yang bijak dan kontekstual, sehingga para

jamaah merasa dihargai dan lebih berani untuk berdialog. Hal ini menciptakan suasana ukhuwah ilmiah yang mendorong penguatan spiritualitas sekaligus pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, kegiatan akhir ini bukan hanya penutup sesi, tetapi juga menjadi sarana evaluatif dan dakwah yang menyentuh sisi emosional dan spiritual jamaah.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pengajian dilakukan secara non-formal. Tidak ada uji tertulis atau sistem penilaian seperti pada lembaga pendidikan formal, namun ustadz memberikan kesempatan kepada jamaah untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami. Sesi tanya jawab ini dilakukan setiap akhir pertemuan dan menjadi wadah penting untuk memperkuat pemahaman jamaah terhadap materi yang telah disampaikan.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa jamaah merasa nyaman dan terbantu dengan model pembelajaran yang diterapkan. Mereka merasa lebih mudah memahami kitab yang dikaji dan mengalami peningkatan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Respon ustadz yang ramah dan sabar dalam menjawab pertanyaan mendorong jamaah untuk aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Dengan demikian, meskipun tidak ada evaluasi kuantitatif yang terstruktur, efektivitas pembelajaran tetap dapat diukur melalui tingkat partisipasi, kenyamanan, dan pemahaman jamaah dalam kegiatan tersebut.

Pembelajaran fiqih ibadah di Majelis Al-Misbah menunjukkan keberhasilan dalam menyampaikan materi keagamaan secara relevan dan kontekstual. Pendekatan sederhana namun terarah yang digunakan oleh ustadz telah

menciptakan suasana belajar yang inklusif dan produktif. Model ini dapat dijadikan contoh bagi pembinaan keagamaan berbasis masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman ibadah di kalangan remaja dan orang tua.

Menurut pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung dengan penuh khidmat. Setiap peserta menghadap kepada guru (mursyid) dengan adab yang tinggi. Ini sejalan dengan nasihat Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menyatakan:

“Adab menuntut ilmu lebih utama dari ilmu itu sendiri.”⁵⁹

Pembelajaran ini tidak hanya memindahkan pengetahuan fikih secara tekstual, tetapi juga berfungsi sebagai proses perubahan perilaku dan kepribadian remaja, sebagaimana teori pembelajaran yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang tampak dalam sikap, perilaku, dan nilai-nilai setelah adanya proses interaksi dengan ilmu. Dalam pengajaran fikih ibadah, K.H. Ahmad Zuhdi juga menyentuh aspek spiritual dan sosial dari praktik ibadah. Misalnya, dalam pembahasan wudu, beliau tidak hanya menjelaskan syarat dan rukunnya, tetapi juga memaknai wudu sebagai proses pensucian jiwa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Imam Nawawi dalam *al-Majmu'*, dan juga menggambarkan pembelajaran holistik sebagaimana dikembangkan Imam al-Ghazali, di mana ilmu bersifat menyucikan dan mengantarkan manusia kepada Allah SWT.

1. Tujuan dan Fokus Pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran, tujuan merupakan elemen utama yang menentukan arah dan hasil akhir dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.

⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 52.

Demikian pula dalam pembelajaran fiqih ibadah di Majelis Al-Misbah Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat di bawah asuhan K.H. Ahmad Zuhdi, tujuan pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek kognitif berupa penguasaan materi keislaman, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berorientasi pada pembentukan karakter keislaman peserta didik, khususnya kalangan remaja.

Fokus pembelajaran fiqih ibadah di majelis ini diarahkan untuk membentuk pemahaman yang benar terhadap prinsip-prinsip ibadah dalam Islam, menumbuhkan kesadaran beragama sejak dini, serta memperkuat dimensi spiritual dan sosial remaja dalam bingkai nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat empat fokus utama pembelajaran yang dikembangkan secara konsisten oleh K.H. Ahmad Zuhdi dalam setiap pertemuan pengajian.

a. Pembentukan Pemahaman Ibadah yang Sesuai Syariat

Tujuan utama dari pembelajaran fiqih ibadah di Majelis Al-Misbah adalah untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang benar kepada para remaja, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai dengan praktik langsung melalui metode demonstrasi. Metode ini memungkinkan para remaja untuk menginternalisasi tata cara thaharah dan salat secara aplikatif.

Metode demonstrasi yang digunakan oleh K.H. Ahmad Zuhdi secara efektif menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu (*al-'ilm*)

dan amal (*al-‘amal*), sebagaimana ditegaskan oleh para ulama klasik bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan.

b. Penanaman Kesadaran Akan Pentingnya Ilmu Sebelum Beramal

Salah satu prinsip dasar dalam pembelajaran yang selalu ditekankan oleh K.H. Ahmad Zuhdi adalah bahwa ibadah yang sah dan diterima oleh Allah SWT harus dilandasi oleh pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, kegiatan majelis secara konsisten diarahkan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap urgensi mencari ilmu sebelum melaksanakan amal ibadah.

Dalam paradigma pendidikan Islam, pengetahuan merupakan fondasi utama bagi seluruh aktivitas ibadah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Hadis ini menguatkan bahwa pemahaman terhadap agama merupakan indikator kebaikan dalam diri seorang Muslim, dan hal ini menjadi pijakan utama dalam proses pembelajaran fiqih di Majelis Al-Misbah.

c. Pembinaan Karakter dan Akhlak melalui Nilai-nilai Keislaman

Pembelajaran fiqih ibadah di Majelis Al-Misbah tidak hanya terfokus pada dimensi ritual ibadah, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter dan akhlak. Melalui penyampaian materi yang disertai nasihat dan bimbingan akhlak, para remaja diarahkan untuk menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan integral dalam Islam, yang tidak memisahkan antara aspek kognitif dan afektif. Dalam kerangka ini,

akhlak merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu agama, sebagaimana dinyatakan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa:

“Tujuan ilmu adalah untuk memperbaiki hati dan amal, bukan sekadar pengetahuan lahiriah semata.”

Dengan demikian, pembelajaran di majelis ini secara fungsional berperan sebagai wadah pembentukan kepribadian remaja yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

d. Menumbuhkan Kesadaran Remaja agar Tidak Lalai terhadap Kewajiban Agama

Salah satu dimensi penting dari pembelajaran di Majelis Al-Misbah adalah upaya menumbuhkan kesadaran beragama dan disiplin ibadah sejak usia remaja. Melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual, K.H. Ahmad Zuhdi berhasil membangkitkan kesadaran para remaja untuk lebih serius dalam menjalankan kewajiban agama, terutama salat dan ibadah harian lainnya.

Kegiatan pengajian secara tidak langsung berfungsi sebagai media tarbiyah ruhiyah (pembinaan spiritual), yang menjadi bagian penting dalam pembentukan religiusitas remaja. Seiring waktu, majelis ini menjadi ruang transformasi bagi remaja yang semula lalai terhadap ibadah menjadi lebih disiplin, serta menjadikan ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa tujuan dan fokus pembelajaran fiqih ibadah di Majelis Al-Misbah mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Proses pendidikan yang berlangsung tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah, tetapi juga menumbuhkan

kesadaran beragama, membentuk akhlak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan iman remaja. Pembelajaran ini mencerminkan esensi pendidikan Islam yang menyeluruh (*syamil*) dan seimbang (*tawazun*) antara ilmu, amal, dan akhlak.

2. Materi Ajar dan Sumber Kitab

Materi ajar merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah Kelurahan Teluk Tiram, Kecamatan Banjarmasin Barat, materi yang digunakan mengacu pada kitab klasik yang sangat familiar di kalangan masyarakat Banjar, yakni Kitab Perukunan Jamaluddin. Kitab ini digunakan secara konsisten sebagai bahan ajar pokok dalam menyampaikan berbagai aspek ibadah dasar kepada para remaja.

Kitab Perukunan Jamaluddin disusun oleh Syekh Jamaluddin, putra dari ulama besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampayan). Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab Melayu, yang secara historis merupakan media penyebaran ilmu Islam di Nusantara. Di dalamnya memuat ringkasan hukum-hukum fikih ibadah seperti tata cara bersuci (thaharah), wudu, tayamum, salat wajib dan sunnah, puasa, serta hal-hal yang membatalkan ibadah.

a. Kekuatan Kitab Perukunan Jamaluddin sebagai Sumber Materi

Pemilihan Kitab Perukunan sebagai sumber ajar tidak dilakukan secara sembarangan. Menurut K.H. Ahmad Zuhdi, kitab ini memiliki kekuatan sanad keilmuan yang jelas dan terhubung langsung dengan jaringan ulama besar,

khususnya yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan pendirinya Syekh Kasyful Anwar. Kitab ini juga telah menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam di Kalimantan Selatan sejak berabad-abad lamanya. Penggunaan kitab bersanad menjadi jaminan keotentikan dan keabsahan materi yang diajarkan, sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam pengamalan ibadah yang menjadi tuntutan agama.

b. Metode Penyampaian Materi

Dalam menyampaikan materi dari Kitab Perukunan Jamaluddin, K.H. Ahmad Zuhdi menerapkan metode tradisional yang telah terbukti efektif dalam pendidikan keagamaan, khususnya di lingkungan pesantren dan majelis taklim. Metode tersebut mencakup:

- 1) Pembacaan teks kitab secara perlahan dan berurutan menggunakan tulisan Arab Melayu.
- 2) Penjelasan makna kalimat demi kalimat, untuk membantu peserta memahami makna secara mendalam, khususnya bagi mereka yang belum terbiasa membaca Arab Melayu.
- 3) Praktik langsung (demonstrasi) terhadap materi ibadah seperti tata cara bersuci, wudu, tayamum, dan salat.
- 4) Ilustrasi melalui kisah-kisah inspiratif, baik dari sejarah para ulama maupun kehidupan sosial masyarakat yang relevan dengan materi.

Metode ini tidak hanya membuat peserta memahami isi kitab, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keberanian untuk bertanya, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

c. Alasan Penggunaan Kitab Klasik Lokal

Kitab Perukunan Jamaluddin dipilih bukan semata-mata karena faktor historis, tetapi karena memiliki beberapa keunggulan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, khususnya para remaja, yaitu:

- 1) Bahasa yang familiar dan mudah dicerna oleh masyarakat Banjar.
- 2) Materi yang sudah teruji secara turun-temurun, sehingga menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat.
- 3) Menjaga kesinambungan ilmu antar generasi, dengan menghubungkan nilai-nilai keislaman dari generasi terdahulu kepada generasi muda.

Dengan demikian, penggunaan kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan keilmuan Islam lokal yang bersanad dan terpercaya. Hal ini menjadi strategi penting dalam membumikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan remaja muslim, sekaligus menjaga identitas keislaman yang kontekstual dengan budaya lokal.

3. Metode Pembelajaran

Dalam proses pendidikan Islam, metode pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam menyampaikan materi secara efektif kepada peserta didik. Keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh cara penyampiannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat dirancang secara sadar oleh K.H. Ahmad Zuhdi dengan menggunakan kombinasi metode yang aplikatif, interaktif, dan kontekstual.

Pendekatan-pendekatan tersebut dipilih untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik, khususnya kalangan remaja, yang cenderung membutuhkan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional sekaligus memberikan pemahaman praktis terhadap ajaran agama.

a. Metode Demonstrasi (Praktik Langsung)

Metode demonstrasi menjadi strategi utama dalam mengajarkan materi-materi yang bersifat amaliah (praktik), seperti thaharah, wudu, tayamum, salat, dan cara menghilangkan najis. Dalam praktiknya, K.H. Ahmad Zuhdi memperagakan langsung cara pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan fikih, kemudian peserta diminta untuk menirukan secara bersama-sama. Ketika terjadi kesalahan teknis, beliau langsung mengoreksi dan membimbing secara langsung.

Metode ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengalami langsung bagaimana sebuah ibadah dilakukan dengan benar. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Firdaus, salah satu peserta remaja mengatakan "waktu pertama kali ikut majelis, saya baru tahu ternyata ada gerakan salat saya yang salah. Setelah melihat langsung cara guru memperagakan, baru saya paham mana yang benar." Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah secara nyata dan aplikatif.

2) Metode Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi atau pembacaan kitab, K.H. Ahmad Zuhdi secara terbuka memberi ruang tanya jawab. Suasana yang dibangun bersifat santai

dan inklusif, sehingga peserta merasa nyaman untuk menyampaikan kebingungan atau permasalahan keagamaan mereka.

Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif peserta, tetapi juga membentuk rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis. Menurut K.H. Ahmad Zuhdi mengatakan “saya tidak ingin mereka merasa takut bertanya. Justru di sinilah tempatnya mereka belajar dan menyampaikan unek-uneknya.” Dengan metode ini, komunikasi dua arah terbangun secara baik, menciptakan ruang pembelajaran yang hidup dan responsif terhadap kebutuhan peserta.

3) Pendekatan Emosional dan Personal

Salah satu keunggulan Majelis Al-Misbah adalah pendekatan personal yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Zuhdi terhadap para remaja. Beliau memperlakukan mereka seperti anak sendiri, bahkan memberi perhatian khusus kepada mereka yang mengalami masalah pribadi seperti tekanan keluarga, kehilangan arah hidup, atau krisis kepercayaan diri.

Muhammad Abdillah, salah satu peserta, menyatakan “guru itu kadang ngajak ngobrol seperti kayak ayah ke anak. Beliau paham karena pernah menjadi anak muda kadang bingung, jadi sering dinasehati dan dikasih semangat.” Pendekatan ini memiliki dimensi psikologis dan spiritual yang dalam, karena menjadikan majelis sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk belajar agama dan membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah dan sesama.

4) Pendekatan Kisah dan Contoh Nyata

Dalam menyampaikan materi, K.H. Ahmad Zuhdi juga sering menggunakan kisah-kisah inspiratif dari kehidupan Nabi, para sahabat, dan ulama

salaf, serta mengaitkannya dengan peristiwa aktual dalam kehidupan peserta. Penggunaan kisah ini bertujuan untuk menghidupkan suasana belajar dan membuat peserta lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Pendekatan naratif ini juga sejalan dengan metode dakwah Rasulullah yang banyak menggunakan kisah sebagai media pendidikan yang menyentuh hati.

Pembelajaran di Majelis Al-Misbah dilakukan secara teratur dan terstruktur, yaitu dua kali dalam seminggu, setiap malam Senin dan Kamis setelah salat Isya. Pemilihan waktu malam hari didasarkan pada kondisi psikologis peserta yang lebih tenang dan tidak lagi terbebani oleh aktivitas duniawi.

Adapun struktur kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan meliputi:

- a) Pembukaan dan Pembacaan Maulid Habsyi, yang menciptakan suasana religius dan spiritual.
- b) Pembacaan dan Penjelasan Kitab, dilakukan secara perlahan, bagian per bagian, serta dijelaskan secara kontekstual.
- c) Sesi Tanya Jawab dan Diskusi, sebagai media klarifikasi, diskusi ringan, dan pendalaman materi.
- d) Pengulangan Materi Sebelumnya, dilakukan untuk memastikan pemahaman dan menguji retensi peserta terhadap materi yang telah disampaikan.
- e) Penutup dan Doa Bersama, untuk menutup majelis dengan suasana khushyuk dan penuh keberkahan.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Majelis Al-Misbah menunjukkan bahwa pengajaran fikih ibadah yang efektif harus mencakup unsur praktik, dialog,

pendekatan emosional, dan kontekstualisasi nilai-nilai agama. Kombinasi dari berbagai pendekatan tersebut mampu menjawab kebutuhan belajar remaja yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Zuhdi ini dapat menjadi model pengembangan pendidikan nonformal Islam yang ramah generasi muda, relevan dengan kehidupan modern, namun tetap kuat dalam akidah dan tradisi keilmuan.

4. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Ibadah terhadap Kehidupan Keagamaan Remaja di Majelis Al-Misbah

Pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah tidak hanya berdampak pada aspek kognitif peserta, tetapi juga menjangkau dimensi afektif dan psikomotorik yang secara menyeluruh membentuk kepribadian keagamaan remaja. Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan peserta dan K.H. Ahmad Zuhdi selaku pembimbing majelis, ditemukan bahwa kegiatan ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan keagamaan remaja dari berbagai aspek, baik dalam pemahaman, sikap, maupun perilaku.

a. Peningkatan Pemahaman Praktik Ibadah yang Benar

Aspek paling nyata dari hasil pembelajaran ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan remaja dalam praktik ibadah. Kitab *Perukunan Jamaluddin* yang menjadi rujukan utama, dipadukan dengan metode demonstrasi langsung oleh K.H. Ahmad Zuhdi, telah memberikan pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif. Banyak peserta yang sebelumnya belum memahami tata cara

thaharah, wudu, shalat, hingga puasa dengan baik, kini dapat melaksanakannya sesuai tuntunan syariat.

Peningkatan ini terlihat dari kesaksian peserta yang menyatakan perubahan dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi mampu mendorong transformasi nyata dalam praktik keseharian peserta. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara mandiri.

b. Tumbuhnya Kesadaran Religius

Dampak berikutnya adalah meningkatnya kesadaran spiritual dan kesungguhan dalam beragama. Penjelasan mendalam dari pembimbing tentang pentingnya ilmu dalam menunjang ibadah yang sah dan diterima Allah, telah membangkitkan semangat remaja untuk belajar agama secara serius. Kesadaran ini tidak semata-mata muncul dari logika intelektual, tetapi juga dibangun dari sentuhan emosional dan spiritual yang diterapkan dalam proses pengajaran.

Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih ibadah mampu membentuk paradigma berpikir religius, yaitu menjadikan agama sebagai landasan hidup, bukan sekadar formalitas ibadah. Dalam konteks psikologi pendidikan, ini merupakan pencapaian penting dalam ranah afektif yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta.

c. Perubahan Perilaku dan Pembentukan Karakter

Pembelajaran yang berulang, sistematis, dan disertai pendekatan personal oleh guru, terbukti mampu mengubah perilaku peserta ke arah yang lebih positif.

Remaja yang awalnya kurang disiplin, mulai menunjukkan tanggung jawab dalam beribadah, sopan dalam berbicara, dan lebih peduli terhadap sesama. Ini membuktikan bahwa kegiatan ini tidak hanya mencerdaskan spiritualitas, tetapi juga membangun karakter moral (akhlaqiyyah) peserta.

Sebagaimana ditekankan dalam teori pendidikan karakter, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari jumlah hafalan atau pemahaman materi, tetapi pada perubahan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam hal ini, peran figur pendidik seperti K.H. Ahmad Zuhdi sangat penting sebagai model teladan (*uswah hasanah*) bagi remaja.

d. Meningkatnya Semangat Sosial dan Kepedulian

Selain dampak spiritual dan individual, pembelajaran di Majelis Al-Misbah juga berdampak positif secara sosial. Melalui kegiatan bersama seperti gotong royong, diskusi kelompok, hingga penyelenggaraan acara keagamaan, para remaja dilatih untuk bekerja sama, berinteraksi sehat, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Ini merupakan indikator bahwa pembelajaran di majelis tidak bersifat eksklusif atau tertutup, melainkan kontekstual dan membumi dalam realitas masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan fikih ibadah di Majelis Al-Misbah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sosial dan penguatan ikatan komunitas di antara remaja.

5. Motivasi Remaja Dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Ibadah Bagi Remaja di Majelis Al-misbah Pada Pimpinan K.H Ahmad Zuhdi Kelurahan Teluk Tiram Kecamatan Banjarmasin Barat.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan para remaja yang aktif mengikuti pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah, dapat disimpulkan bahwa motivasi mereka muncul dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor-faktor tersebut antara lain pengaruh keluarga, kesadaran pribadi, pengalaman hidup, dorongan lingkungan, dan keteladanan ulama.

a. Pengaruh Orang Tua sebagai Pendorong Awal

Sebagaimana dituturkan oleh Muhammad Jikri, orang tuanya mendorongnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena merasa kurang sempat memperdalam ilmu agama di masa mudanya. Harapan tersebut menjadi motivasi kuat agar sang anak tidak hanya terfokus pada urusan duniawi, tetapi juga mempersiapkan bekal akhirat.

Motivasi ini selaras dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*, yang menyatakan:

"Orang tua adalah akar pendidikan. Bila ia lalai menanamkan adab dan agama pada anaknya, maka sesungguhnya ia telah menanamkan bibit kerusakan."⁶⁰

Peran orang tua bukan hanya sebagai pemberi arahan, tetapi juga penentu awal orientasi keagamaan seorang anak. Dalam konteks ini, dorongan spiritual dari orang tua menjadi fondasi penting bagi motivasi remaja.

b. Kesadaran Pribadi sebagai Dorongan Internal

Faktor kesadaran diri muncul dari renungan akan tanggung jawab masa depan sebagai kepala keluarga. Responden menyadari bahwa pemahamannya

⁶⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 71.

tentang fikih ibadah sangat dangkal, dan ia merasa tidak pantas memimpin keluarga kelak jika tidak memiliki bekal agama.

Ini sejalan dengan nasihat Imam Syafi'i:

"Ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat."⁶¹

Artinya, mereka yang ingin menjadi pembimbing bagi keluarganya harus terlebih dahulu membekali dirinya dengan cahaya ilmu, khususnya dalam urusan ibadah yang merupakan pondasi hubungan dengan Allah Swt.

c. Renungan Spiritual atas Nilai Ibadah

Responden mengungkapkan bahwa ia terinspirasi oleh perkataan seorang ulama yang membandingkan sikap manusia saat menghadap pejabat dengan sikap saat menghadap Allah. Hal ini menjadi pemicu perbaikan kualitas ibadahnya.

Renungan ini memiliki korelasi kuat dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Petunjuk bagi orang bertakwa salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas ibadah yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, semangat untuk memahami fikih ibadah menunjukkan tanda ketakwaan yang tumbuh dari kesadaran spiritual.

d. Pengalaman Hidup yang Menggugah

⁶¹ Imam al-Syafi'i, *Ibn al-Jawzi, Sifat al-Shafwah*, t.t., 170.

Motivasi yang sangat emosional muncul dari pengalaman Muhammad Sodikin, yang kehilangan keluarga dalam kecelakaan. Ia merasa terpenggil untuk memperbaiki kualitas hidup dan ibadah agar tidak mengulang kelalaian.

Perasaan ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Nomor Hadis: 2459, dalam *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Sifat Kiamat, Bab Zuhud, dinilai hasan.

لُكَيْسٌ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى
اللَّهِ الْأَمَانِيِّ⁶²

Hadis ini menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan orientasi akhirat. Kecerdasan sejati menurut Islam bukan hanya kemampuan akal, tapi juga kemampuan mengendalikan nafsu dan mengarahkan hidup sesuai tujuan penciptaan. Hidup di dunia adalah ladang amal. Orang yang bijak tidak tertipu oleh gemerlap dunia, tapi mempersiapkan diri untuk akhirat.

Pengalaman duka menjadi cermin kehidupan yang menggiring seseorang pada keinsafan dan tekad untuk mendekat kepada Allah melalui majelis ilmu.

e. Lingkungan Sosial yang Membangun

Kenyamanan, ketenangan, dan sikap positif yang ditunjukkan teman-temannya di majelis menjadi inspirasi bagi Sodikin untuk berubah. Ia merasa bahwa akhlak yang baik muncul dari proses pembelajaran agama yang tekun.

Ini sejalan dengan sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu dawud dan Tirmidzi:

⁶² Abu 'Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi: Terjemah dan Syarah*, Juz 4, no. 2459 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), hlm. 271.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ رواه أبو داود والترمذي⁶³

Hadis ini menekankan pentingnya lingkungan pergaulan dalam membentuk karakter dan akidah seseorang. Sahabat dekat tidak hanya sekadar tempat berbagi, tapi juga bisa menjadi jalan hidayah atau kesesatan. Ulama seperti Ibn Qayyim menyebut bahwa *teman dekat adalah cerminan akhlak dan kepribadian seseorang*. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan untuk berteman dengan orang saleh, karena Ia bisa menasihati ketika kita salah. Ia bisa mendorong kita menuju kebaikan dan akhirat.

f. Pengaruh Teman Sebaya sebagai Jembatan Perubahan

Ahmad Khalil menuturkan bahwa ajakan temannya untuk menghadiri majelis menjadi titik balik perubahan dalam hidupnya. Ia merasa lebih tenang, rezeki lebih berkah, dan hatinya lebih damai setelah mengikuti majelis.

Motivasi ini membuktikan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi salah satu media dakwah paling efektif. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin:

"Seorang pemuda, bila duduk bersama orang shalih, maka dia akan tersentuh oleh kebaikan mereka, walaupun sebelumnya dia dalam kelalaian."⁶⁴

Remaja sangat responsif terhadap teladan nyata yang diberikan oleh lingkungannya.

⁶³ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud: Terjemah dan Syarah*, Jilid 5, no. 4833 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), 121.

⁶⁴ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarh Riyadhus Shalihin*, juz 3 (Riyadh: Dar al-Wathan, 2005), 133

g. Keinginan Berbakti kepada Orang Tua

Kehilangan sang ayah yang merupakan tokoh agama di masyarakat serta dorongan penuh kasih dari sang ibu membuat Ahmad Khalil merasa bahwa menuntut ilmu agama adalah bentuk tertinggi dari baktinya kepada orang tua.

Dalam pandangan para ulama, berbakti kepada orang tua dalam bentuk ketaatan agama adalah amal yang paling agung. Imam Nawawi menyatakan:

"Termasuk bentuk *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) adalah memperbaiki diri dan menuntut ilmu agama, karena amal anak yang saleh akan terus mengalir pahalanya kepada kedua orang tuanya."⁶⁵

Menuntut ilmu fikih ibadah tidak hanya memberi manfaat pribadi, tetapi juga menjadi sedekah jariyah yang akan terus mengalir kepada orang tua yang telah wafat.

Motivasi remaja dalam mengikuti pembelajaran fikih ibadah di Majelis Al-Misbah sangat kompleks dan mendalam. Faktor-faktor seperti dorongan orang tua, pengalaman pribadi, kesadaran spiritual, pengaruh teman, serta keinginan membahagiakan orang tua menjadi penggerak yang kuat. Dalam konteks ini, majelis ta'lim tidak hanya menjadi tempat belajar hukum-hukum fikih, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, kesadaran keagamaan, serta ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

Seperti dikatakan oleh Sayyid Alawi al-Maliki:

"Majelis ilmu adalah taman-taman surga di dunia, siapa yang duduk di dalamnya maka ia sedang duduk bersama para malaikat."

⁶⁵ Imam Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 98.

Dengan demikian, remaja yang istiqamah dalam menuntut ilmu ibadah telah menapaki jalan kebaikan menuju kemuliaan hidup dunia dan akhirat.